

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika sebagai salah satu disiplin ilmu yang berhubungan dengan dunia pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan untuk berargumentasi, memberi kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari. Mengingat pentingnya matematika dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, maka sudah sewajarnya matematika menjadi pelajaran wajib yang perlu dikuasai dan dipahami dengan baik oleh siswa di sekolah-sekolah. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa yang akan datang tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi terutama dalam dunia kerja, dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan (Hudojo, 1998:1).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menyatakan bahwa pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (Depdiknas, 2006). Adapun tujuan mata pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah agar siswa mampu:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

Riki Musriandi, 2013

Model Pembelajaran Matematika Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self-Concept Siswa MTs

5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006).

Demikian pula, tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran matematika oleh *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM). NCTM (2000) menetapkan lima standar kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*), kemampuan penalaran (*reasoning*), dan kemampuan representasi (*representation*).

Berdasarkan uraian di atas, pemecahan masalah termuat pada kemampuan standar menurut Depdiknas dan NCTM. Artinya, kemampuan ini merupakan kemampuan penting yang harus dikembangkan dan dimiliki oleh siswa. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematis dapat dilihat dari standar pemecahan masalah yang ditetapkan NCTM. NCTM menetapkan bahwa program pembelajaran dari pra-taman kanak-kanak sampai kelas 12 harus memungkinkan siswa untuk: (1) membangun pengetahuan matematika baru melalui pemecahan masalah; (2) memecahkan masalah yang muncul di dalam matematika dan di dalam konteks-konteks yang lain; (3) menerapkan dan menyesuaikan bermacam-macam strategi yang sesuai untuk memecahkan masalah; dan (4) memonitor dan merefleksikan proses dari pemecahan masalah matematis (NCTM, 2000).

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah juga dikemukakan Branca (1980) bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah jantungnya matematika. Sejalan dengan Branca, NCTM (2000) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan bagian integral dalam pembelajaran matematika, sehingga hal tersebut tidak boleh dilepaskan dari pembelajaran matematika. Sejalan dengan pendapat di atas, Sabandar (2006) mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan suatu kemampuan yang harus dicapai dan peningkatan kemampuan berfikir matematis merupakan prioritas dalam pembelajaran matematika. Selanjutnya, Ruseffendi (2006) juga mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah amat penting dalam matematika, bukan saja bagi

Riki Musriandi, 2013

Model Pembelajaran Matematika Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self-Concept Siswa MTs

mereka yang di kemudian hari akan mendalami atau mempelajari matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika merupakan hal penting yang harus dikembangkan dan dimiliki oleh setiap siswa. Dalam proses belajar di kelas, siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mampu mengaplikasikan ide-ide mereka dalam belajar. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya siswa dan guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan maupun meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Suherman, dkk (2003) mengatakan, bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan bagaimana cara menyelesaikan masalah matematis dengan baik, di lain pihak siswa menghadapi kesulitan bagaimana menyelesaikan masalah yang diberikan guru. Lemahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di Indonesia diperlihatkan dari hasil survey yang dilakukan oleh *JICA Tehnical Cooperation Project for Development of Science and Mathematics Teaching for Primary and Secondary Education in Indonesia (IMSTEP-JICA)* pada tahun 1999 di kota Bandung yang menemukan bahwa salah satu kegiatan dalam matematika yang dipandang sulit oleh siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar adalah pemecahan masalah matematis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, siswa dalam belajar matematika mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Sulitnya siswa dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis disebabkan karena siswa dalam belajar matematika hanya menghafal konsep dan siswa tidak mampu menggunakan konsep tersebut jika menemukan masalah, artinya siswa kurang mampu dalam menentukan masalah dan merumuskannya. Walaupun disadari terdapat siswa yang memiliki tingkat hapalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, namun mereka sering kurang memahami secara mendalam pengetahuan yang bersifat hafalan Depdiknas (Trianto, 2009).

Riki Musriandi, 2013

Model Pembelajaran Matematika Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self-Concept Siswa MTs

Sejalan dengan pendapat di atas, Yeo (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa, kesulitan yang dialami para siswa dalam memecahkan masalah adalah kurangnya pemahaman terhadap masalah yang diajukan, kurangnya pengetahuan tentang strategi yang akan digunakan, ketidakmampuan menerjemahkan masalah ke dalam bentuk matematika, dan ketidakmampuan untuk menggunakan matematika secara benar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, kesulitan siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap masalah yang diberikan serta kurangnya kemampuan siswa dalam memilih prosedur atau strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Dalam proses pembelajaran di kelas, selain kemampuan pemecahan masalah matematis, guru juga harus memperhatikan psikologis siswa dalam proses pembelajaran. Jika siswa memiliki sikap atau psikologi yang baik, maka siswa akan mudah untuk menerima pelajaran dan mereka juga dapat mengaplikasikan ide-ide yang mereka miliki untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka alami selama pembelajaran berlangsung maupun permasalahan yang diberikan oleh guru. Selain kemampuan intelektual, aspek psikologis juga turut memberi kontribusi terhadap keberhasilan seseorang dalam belajar matematika dengan baik. Salah satu aspek psikologis tersebut adalah *self-concept*. Rahman (2010) mengatakan bahwa *self-concept* adalah suatu kumpulan pandangan seseorang tentang dirinya sendiri. Pandangan-pandangan ini merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya terutama lingkungan yang kuat bagi dirinya. Pandangan-pandangan ini mungkin saja tidak seperti kenyataannya.

Beberapa penulis seperti Harter (Saputra, 2012) berpendapat bahwa, *self-concept* memberi kontribusi menarik yang akan ditentukan oleh tingkat kepentingan seseorang berdasarkan ciri khas masing-masing pribadi. Jika seseorang mendapatkan kepuasan terhadap penilaian gambaran dirinya, maka mereka akan memperoleh *self-concept* yang positif, dan sebaliknya jika penilaian

Riki Musriandi, 2013

Model Pembelajaran Matematika Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self-Concept Siswa MTs

mereka terhadap dirinya tidak memuaskan, maka mereka memperoleh *self-concept* yang negatif.

Rahman (2010) menyebutkan contoh karakteristik *self-concept* positif dan negatif. *Self-concept* positif diantaranya: (1) Bangga terhadap yang diperbuatnya; (2) Menunjukkan tingkah laku yang mandiri; (3) Mempunyai rasa tanggung jawab; (4) Mempunyai toleransi terhadap frustrasi; (4) Antusias terhadap tugas-tugas yang menantang; (5) Merasa mampu mempengaruhi orang lain. Sedangkan contoh *self-concept* negatif diantaranya: (1) Menghindar dari situasi yang menimbulkan kecemasan; (2) Merendahkan kemampuan sendiri; (3) Merasakan bahwa orang lain tidak menghargainya; (4) Menyalahkan orang lain karena kelemahannya; (5) Mudah dipengaruhi oleh orang lain; (6) Mudah frustrasi; (7) Merasa tidak mampu.

Pandangan seseorang terhadap dirinya tidak hanya terjadi dari hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Seorang individu juga dapat memandang dirinya dengan kaitan kemampuan akademik. Dalam hal ini, perasaan individu secara menyeluruh dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan baik dan kepuasannya terhadap prestasi akademik yang diraihinya. *Self-concept* dapat pula muncul dalam bentuk tingkah laku yang menggambarkan bagaimana perasaan individu tentang dirinya.

Keberhasilan seorang siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah secara umum dapat diukur dari berhasil atau tidaknya seorang siswa mencapai tujuan pembelajarannya. Keberhasilan ataupun kegagalan yang dialami siswa dapat dipandang sebagai suatu pengalaman belajar. Dari pengalaman belajar inilah akan menghasilkan perubahan *self-concept* siswa berupa perubahan tingkah laku, tingkat pengetahuan atau pemahaman terhadap keterampilannya. Oleh karena itu, maka diperlukan *self-concept* yang baik (positif) terhadap pelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pelajarannya dan mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Ignasio, *et al* (2006) mengemukakan bahwa, siswa yang memiliki *self-concept* yang positif akan membantu mereka dalam proses pembelajaran

Riki Musriandi, 2013

Model Pembelajaran Matematika Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self-Concept Siswa MTs

matematika dan mereka mempunyai kompeten dalam menjalankan aktivitas akademik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Took dan Lindstrom (Norhatta, *et al*, 2011) mengemukakan bahwa, siswa yang memiliki tingkat sikap positif yang tinggi dalam matematika akan memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dalam hidupnya, terutama dalam proses pembelajaran matematika.

Permasalahan yang terjadi bahwa, siswa dalam belajar tidak mempunyai sikap percaya diri terhadap pengetahuan yang telah mereka miliki dan kurangnya rasa ingin tahu siswa, sehingga mereka tidak bisa melakukan interaksi dengan baik dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian Koster (Komala, 2012) menemukan bahwa sekolah belum berhasil berperan sebagai wahana yang memadai dalam membentuk konsep diri siswa, padahal pada ranah afektif tahun 2004, jelas dicantumkan bahwa konsep diri merupakan salah satu karakteristik yang harus dinilai, selain sikap, minat, nilai, dan moral.

Terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi, baik kemampuan pemecahan masalah matematis siswa maupun *self-concept* siswa, kedua hal tersebut dapat dikembangkan dan dibentuk pada saat pembelajaran di kelas. Grouws (Komala, 2012) mengungkapkan bahwa prestasi belajar matematika dapat ditingkatkan melalui proses pemecahan masalah dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari melalui diskusi kelompok.

Demikian pula dengan *self-concept* yang pada dasarnya dapat terbentuk di dalam kelas pada saat pembelajaran. *Self-concept* siswa tentang matematika merupakan salah satu aspek psikologi, berupa keyakinan, emosi, sikap, evaluasi, dan pandangan dirinya tentang matematika. Oleh karena itu, sudah sewajarnya dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk memiliki *self-concept* positif terhadap matematika, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dalam matematika. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Komala (2012), dia menemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-concept* siswa mempunyai hubungan yang positif dalam proses pembelajaran matematika.

Riki Musriandi, 2013

Model Pembelajaran Matematika Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self-Concept Siswa MTs

Penyelesaian untuk masalah di atas terletak pada pemilihan model pembelajaran yang tepat. Dalam pembelajaran matematika di sekolah, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, metode, dan teknik yang banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial. Seperti dikatakan Wahyudin (2008), salah satu aspek penting dari perencanaan bertumpu pada kemampuan guru untuk mengantisipasi kebutuhan dalam proses pembelajaran dan materi-materi atau model-model yang dapat membantu para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Baharuddin dan Wahyuni (2007) mengemukakan bahwa salah satu aspek penting dalam belajar dan mengajar adalah metode pengajaran yang dipakai oleh seorang guru. Pemilihan metode yang sesuai akan memberi kontribusi yang penting bagi keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, penggunaan model pembelajaran akan meningkatkan atau menurunkan kualitas internal dari pembelajaran itu sendiri. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih baik. Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar, sehingga pada akhirnya akan berdampak positif pada prestasi belajar siswa dan tujuan-tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Salah satu model pembelajaran yang tergolong interaktif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. *Group investigation* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran, artikel, jurnal atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam mencari informasi (materi) yang akan dipelajari maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Pembelajaran ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik. *Group investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan

Riki Musriandi, 2013

Model Pembelajaran Matematika Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self-Concept Siswa MTs

berfikir mandiri dan saling berkerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi untuk pemecahan masalah matematis (Winaputra, 2001).

Menurut Winaputra (2001) dalam pembelajaran *group investigation* terdapat tiga konsep utama, yaitu: penelitian atau *inquiry*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of the learning group*. Pembelajaran di sini adalah proses dinamika siswa dalam memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan *group investigation* dinilai mampu membuat suasa belajar yang lebih interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2011) pada SMP di Tangerang menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran matematika tipe *group investigation* dapat membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Selanjutnya Johnson (Tsoi, F.N., *et al.* 2004) mengemukakan bahwa belajar dengan *group investigation* dapat meningkatkan ketrampilan pemecahan masalah, ketrampilan dalam berpikir, dan ketrampilan dalam sosial dibandingkan dengan belajar individu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menduga bahwa pembelajaran dengan *group investigation* dapat memperkuat dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, karena model pembelajaran ini mengharuskan siswa untuk membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pola pikir dan kerjasama antar siswa dalam kelompok. Dengan model pembelajaran ini siswa dibiasakan untuk berinteraksi dan berdiskusi dalam menyelesaikan persoalan matematika yang disajikan. Melalui berinteraksi dan berdiskusi, siswa dapat mengeluarkan ide-ide dalam menyelesaikan permasalahan matematis.

Pembelajaran *group investigation* yang mengkondisikan siswa dalam kelompok-kelompok kecil akan memberikan kesempatan siswa untuk lebih berinteraksi dengan lingkungan kelas. Selain bisa berinteraksi dengan teman kelompok, siswa juga lebih leluasa berinteraksi dengan guru selama pembelajaran. Selain itu, siswa juga dituntut untuk menggali informasi sendiri yang dibutuhkan dalam belajar. Dengan demikian, pembelajaran *group*

Riki Musriandi, 2013

Model Pembelajaran Matematika Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self-Concept Siswa MTs

investigation memungkinkan *self-concept* siswa menjadi berkembang dan lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka studi yang berfokus pada penerapan suatu model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-concept* siswa yang pada akhirnya dapat memperbaiki hasil belajar matematika menjadi hal penting untuk dilakukan. Selanjutnya, dengan menerapkan model pembelajaran matematika tipe *group investigation* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-concept* siswa. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan suatu penelitian yang berjudul “Model Pembelajaran Matematika Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self-Concept* Siswa MTs”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran matematika tipe *group investigation* lebih baik dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?
2. Apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran matematika tipe *group investigation* lebih baik dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?
3. Apakah *self-concept* siswa tentang matematika yang memperoleh model pembelajaran matematika tipe *group investigation* lebih baik dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?
4. Apakah peningkatan *self-concept* siswa tentang matematika yang memperoleh model pembelajaran matematika tipe *group investigation* lebih baik dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?
5. Bagaimanakah gambaran aktivitas guru dan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran matematika dengan menggunakan tipe *group investigation*?

Riki Musriandi, 2013

Model Pembelajaran Matematika Tipe *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan *Self-Concept* Siswa MTs

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menelaah pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran matematika tipe *group investigation* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
2. Menelaah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran matematika tipe *group investigation* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
3. Menelaah pencapaian *self-concept* siswa tentang matematika yang memperoleh model pembelajaran matematika tipe *group investigation* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
4. Menelaah peningkatan *self-concept* siswa tentang matematika yang memperoleh model pembelajaran matematika tipe *group investigation* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
5. Menelaah gambaran aktivitas guru dan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran matematika dengan menggunakan tipe *group investigation*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi guru, siswa dan peneliti.

1. Bagi guru, dapat menjadi model pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-concept* siswa.
2. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-concept* siswa.
3. Bagi peneliti, dapat menjadi sarana bagi pengembangan diri peneliti dan dapat dijadikan sebagai acuan/referensi untuk peneliti lain (penelitian yang relevan) dan pada penelitian yang sejenis.

E. Definisi Operasional

Riki Musriandi, 2013

Model Pembelajaran Matematika Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self-Concept Siswa MTs

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran mengenai hal-hal yang dimaksudkan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi operasional sebagai berikut.

1. Pembelajaran matematika tipe *group investigation* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dimana guru membagi siswa pada kelompok kecil yang heterogen dengan menggunakan enam tahapan pembelajaran yaitu, tahap pengelompokan (*grouping*), tahap perencanaan (*planning*), tahap penyelidikan (*investigation*), tahap pengorganisasian (*organizing*), tahap presentasi (*presenting*), dan tahap evaluasi (*evaluating*).
2. Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan mengutamakan prosedur, strategi dan langkah-langkah yang tepat sehingga menemukan jawaban yang benar.
3. *Self-concept* (konsep diri) adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang meliputi fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang telah dicapainya.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran matematika tipe *group investigation* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
2. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran matematika tipe *group investigation* lebih baik dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
3. *Self-concept* siswa tentang matematika yang memperoleh model pembelajaran matematika tipe *group investigation* lebih baik dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

4. Peningkatan *self-concept* siswa tentang matematika yang memperoleh model pembelajaran matematika tipe *group investigation* lebih baik dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.



Riki Musriandi, 2013

Model Pembelajaran Matematika Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self-Concept Siswa MTs

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu